



Implikasi Keterlambatan Berulang Terhadap Integritas Akademik dan Etos Belajar Mahasiswa

Thesa Lorika Casanova Purba¹, Mila Lumbangaol², Denrio Tambunan³,
Mael Steven Sihombing⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan

E-mail: thsalorikapurba@gmail.com¹, milalumbangaol058@gmail.com², denriotambunan32@gmail.com³,
maelsteven58@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: thsalorikapurba@gmail.com

Abstract. *Repeated lateness in higher education is often regarded as a minor habit, even though it has serious implications for students' academic integrity and learning ethic. This study aims to analyze the effect of repeated lateness on academic integrity and students' learning ethic. A mixed-methods approach was employed, consisting of quantitative and qualitative stages. Quantitative data were collected through questionnaires measuring the frequency of lateness, time management, learning motivation, and academic integrity. Qualitative data were obtained through in-depth interviews and focus group discussions with students and lecturers. The findings reveal a significant negative relationship between the frequency of lateness and students' learning ethic. Students who are frequently late tend to show lower learning motivation, minimal classroom engagement, and weaker study consistency. Repeated lateness is also associated with a decline in academic integrity, reflected in neglecting deadlines, low responsibility in group work, and a growing tendency to seek instant solutions in learning. The causes of repeated lateness are influenced by internal factors, such as poor time management and low motivation, as well as external factors, including part-time work and transportation conditions. This study emphasizes the importance of institutional policies to promote a culture of punctuality in order to strengthen academic integrity and students' learning ethic.*

Keywords: *repeated lateness, academic integrity, learning ethic, time management, higher education.*

Abstrak. Keterlambatan berulang di lingkungan perguruan tinggi sering dianggap sebagai kebiasaan ringan, padahal memiliki implikasi serius terhadap integritas akademik dan etos belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterlambatan berulang terhadap integritas akademik dan etos belajar mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan tahap kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang mengukur frekuensi keterlambatan, manajemen waktu, motivasi belajar, dan integritas akademik. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara frekuensi keterlambatan dan etos belajar. Mahasiswa yang sering terlambat cenderung memiliki motivasi belajar lebih rendah, keterlibatan kelas yang minim, serta konsistensi belajar yang lemah. Keterlambatan berulang juga berkaitan dengan melemahnya integritas akademik, seperti pengabaian tenggat waktu, rendahnya tanggung jawab dalam tugas kelompok, serta kecenderungan mencari cara instan dalam menyelesaikan tugas. Faktor penyebab keterlambatan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti manajemen waktu yang buruk dan rendahnya motivasi, serta faktor eksternal, seperti pekerjaan paruh waktu dan kondisi transportasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan institusional untuk membangun budaya disiplin waktu demi memperkuat integritas akademik dan etos belajar mahasiswa.

Kata kunci: keterlambatan berulang, integritas akademik, etos belajar, manajemen waktu, pendidikan tinggi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi dalam dekade terakhir mengalami perubahan dari pendekatan penanaman karakter yang eksplisit menuju metode yang lebih fleksibel dan kontekstual (Pratama & Yuliani, 2020). Meskipun globalisasi membawa berbagai tantangan, karakter tetap dapat dibentuk melalui motivasi yang kuat (Sardiman, 2018). Pendidikan karakter menjadi kunci pembentukan sumber daya manusia yang tangguh, dengan penekanan pada pemahaman

yang luas serta kemampuan mahasiswa untuk mandiri, mengelola waktu, memahami materi, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan (Schunk et al., 2014).

Di sisi lain, disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam bidang sains (Zulfan & Misriandi, 2024). Disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi sebagai proses pembinaan tanggung jawab, pola pikir sistematis, serta kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan akademik (Laadi et al., 2025). Dengan penerapan disiplin yang konsisten, mahasiswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja (Hanum & Putra, 2020).

Berangkat dari maraknya permasalahan yang muncul akibat keterlambatan berulang yang lambat laun dianggap sebagai kebiasaan wajar di lingkungan akademik (Wulandari, 2022), penulis merasa perlu menelaah lebih jauh mengenai implikasi yang ditimbulkan. Penulis ingin membahas faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berulang terjadi, bagaimana perilaku tersebut dapat melemahkan integritas akademik dan etos belajar mahasiswa, serta apa saja dampak yang muncul dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi (Rahmadani, 2021). Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengeksplorasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menegakkan kembali disiplin waktu sebagai bagian penting dari budaya akademik yang sehat (Zimmerman, 2015). Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai Implikasi Keterlambatan Berulang Terhadap Integritas Akademik dan Etos Belajar Mahasiswa beserta strategi penanganannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya, (Priodarminto & Soegeng, 1994).

Dengan kata lain tanggung jawab itu lahir karena adanya rasa wajib, yaitu rasa berkeharusan yang muncul dari lubuk kalbu, dari hati nurani karena digerakan oleh keyakinan iman dan sistim nilai yang dianut, (Saepudin, 2001). Perilaku disiplin bagi mahasiswa adalah salah satu kunci sukses untuk dapat meraih prestasi yang maksimal. Fungsi utama disiplin adalah bentuk tanggung jawab mengendalikan diri dengan menghormati dan mematuhi aturan. Oleh karena itu, seseorang yang disiplin dalam kehidupannya, akan dengan mudah mencapai

keberhasilan.

Kedisiplinan tidak lagi sekedar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai hasil sinergi antara dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan pengaruh lingkungan sekitar (ekstrinsik). Berbagai faktor seperti motivasi pribadi, kemampuan konsentrasi, dan kondisi fisik dan mental menjadi fondasi utama. Namun, kedisiplinan tumbuh subur dalam lingkungan belajar yang mendukung, suasana akademik yang inspiratif, dan relasi sosial yang sehat. Menariknya, kedisiplinan tidak hanya menjadi nilai tambah dalam proses akademik. Kedisiplinan justru menjadi komponen kunci dalam pembentukan pola pikir yang sistematis dan kritis, terkhusus bagi mahasiswa sains. Indikator kedisiplinan yang diperhatikan meliputi ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, konsistensi perilaku positif (belajar), kemandirian dan komitmen terhadap tugas. Melalui pendekatan ini, karakter seperti tanggung jawab, integritas, kemandirian, kerja keras, dan daya tahan mental diharapkan tumbuh, membentuk mahasiswa menjadi pribadi berkarakter unggul sesuai tuntutan pendidikan nasional (Zulfan & Misriandi, 2024). Sayangnya, banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin, seperti kurangnya ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kepatuhan terhadap aturan akademik, serta minimnya kesadaran akan tanggung jawab akademik dan sosial. Padahal, disiplin tidak hanya berperan dalam peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Misalnya, mahasiswa sains dituntut untuk tidak hanya unggul dalam pemahaman teori dan praktik ilmiah. Sikap disiplin memiliki korelasi tinggi dalam menghadapi tantangan akademik yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam untuk menganalisis peran kedisiplinan dalam membangun karakter yang kuat sebagai langkah penting dalam membentuk mahasiswa sains yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kokoh dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial.

Keterlambatan dalam konteks pendidikan merupakan perilaku hadir di kelas setelah waktu yang telah ditetapkan. Menurut (Hoy & Miskel, 2013), keterlambatan mencerminkan perilaku tidak disiplin yang berpotensi mengganggu efektivitas pembelajaran dan disiplin kelas. Keterlambatan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran aturan administratif, tetapi juga sebagai indikator rendahnya komitmen mahasiswa terhadap proses pembelajaran.

Dalam kajian psikologi perilaku, keterlambatan dipahami sebagai bentuk maladaptive behavior yang muncul akibat lemahnya kontrol diri, buruknya perencanaan aktivitas, serta kecenderungan untuk menunda pekerjaan (*procrastination*) (Steel, 2007). Studi terbaru menyatakan bahwa kebiasaan terlambat dapat dibentuk oleh pola hidup tidak teratur, kualitas

tidur yang buruk, hingga kecanduan gawai yang menyebabkan kurangnya awareness terhadap manajemen waktu (Rothbard & Ramarajan, 2018).

Keterlambatan berulang terutama di lingkungan perguruan tinggi berbeda dengan konteks sekolah dasar atau menengah karena mahasiswa memiliki kebebasan lebih besar dalam mengatur jadwal dan kewajiban. Oleh sebab itu, keterlambatan pada mahasiswa menunjukkan kegagalan dalam mengelola otonomi belajar dan sering dikaitkan dengan rendahnya kapasitas regulasi diri (Zimmerman, 2015).

Integritas akademik merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku mahasiswa dalam konteks pembelajaran dan aktivitas akademik. Menurut *International Center for Academic Integrity* (International Center for Academic Integrity, 2014), integritas akademik didasarkan pada enam nilai utama: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Pelanggaran integritas tidak hanya berupa kecurangan akademik, tetapi juga perilaku tidak disiplin, ketidakteraturan, ketidaksesuaian komitmen, serta minimnya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar.

Keterlambatan berulang dipandang sebagai bentuk minor academic misconduct karena mahasiswa tidak mematuhi peraturan yang disepakati. (McCabe et al., 2012), menekankan bahwa pelanggaran minor yang terjadi secara berulang dapat membentuk budaya akademik yang permisif, yang pada akhirnya membuka ruang bagi perilaku tidak etis yang lebih serius seperti plagiasi, cheating, atau manipulasi data.

Integritas akademik tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui kebiasaan dan disiplin diri (Priodarminto & Soegeng, 1994). Nilai-nilai integritas berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi dengan dosen, serta lingkungan kampus yang mendukung penerapan etika akademik (McCabe et al., 2012). Ketika mahasiswa terbiasa terlambat, hal ini menunjukkan ketidaksinkronan antara nilai akademik yang dijunjung tinggi kampus dengan perilaku aktual mahasiswa (Pratama & Yuliani, 2020; Rahmadani, 2021).

Etos belajar merupakan bagian dari karakter akademik yang tercermin dalam sikap, komitmen, motivasi, dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Sardiman, 2018), etos belajar adalah dorongan internal yang membuat seseorang ingin belajar secara sungguh-sungguh dan terarah. Etos belajar yang tinggi ditandai dengan kedisiplinan, keaktifan, kemauan berusaha, dan pengelolaan waktu yang baik.

Keterlambatan berulang merupakan penanda turunnya etos belajar. Ketika mahasiswa tidak mampu hadir tepat waktu, hal tersebut mencerminkan rendahnya motivasi, lemahnya manajemen waktu, serta ketidakterarahan dalam proses akademik. (Robbins & Judge, 2017), dalam bidang psikologi organisasi menemukan bahwa perilaku keterlambatan berkaitan erat

dengan rendahnya komitmen tugas dan kurangnya orientasi tujuan (Schunk et al., 2014).

Selain itu, etos belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi intrinsik, dan persepsi terhadap mata kuliah, serta faktor eksternal seperti gaya mengajar dosen, kondisi lingkungan, dan dukungan sosial. Jika mahasiswa merasa mata kuliah tidak relevan atau dosen kurang menarik, keterlambatan berpotensi meningkat karena kurangnya motivasi internal untuk mengikuti pembelajaran (Sardiman, 2018; Zimmerman, 2015).

Disiplin waktu merupakan bagian dari soft skills yang diperlukan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja. Menurut (Covey, 2019), disiplin waktu tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan hadir, tetapi juga mengenai kemampuan memprioritaskan hal-hal penting dan mengelola energi secara efektif. Mahasiswa yang terbiasa terlambat memiliki kecenderungan mengabaikan prioritas akademik dan kurang menghargai proses belajar.

Dalam pendidikan tinggi, pemahaman mengenai disiplin waktu sering dikaitkan dengan tanggung jawab akademik. Dosen dan institusi menekankan pentingnya hadir tepat waktu sebagai bentuk rasa hormat terhadap proses pembelajaran dan penghargaan terhadap dosen serta teman kelas. Pelanggaran terhadap aturan waktu dapat menimbulkan konsekuensi akademik seperti pengurangan nilai kehadiran atau teguran administratif (Pratama & Yuliani, 2020; Saepudin, 2001).

Keterlambatan berulang memiliki berbagai dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Dampak tersebut dapat dilihat dari perspektif individu mahasiswa, kelas, dan institusi. Bagi mahasiswa, keterlambatan mengakibatkan hilangnya kesempatan memahami materi secara utuh, terganggunya konsentrasi belajar, serta menurunnya kemampuan mengikuti alur logis penjelasan dosen (Hanum & Putra, 2020).

Hal ini berdampak langsung pada prestasi akademik dan kesiapan menghadapi evaluasi. Bagi kelas, kedatangan mahasiswa yang terlambat mengganggu ritme pembelajaran karena dosen perlu menghentikan sementara penyampaian materi, yang pada akhirnya mengganggu fokus mahasiswa lain (Wulandari, 2022). Dari perspektif institusi, tingginya tingkat keterlambatan menunjukkan lemahnya budaya akademik dan kurangnya pembinaan terhadap kedisiplinan mahasiswa (Abdullah & Santoso, 2021; Rahmadani, 2021).

Dalam jangka panjang, kebiasaan terlambat berdampak pada pembentukan karakter profesional. Mahasiswa yang terbiasa terlambat cenderung mengembangkan perilaku serupa ketika memasuki dunia kerja, yang berdampak pada kinerja, produktivitas, dan profesionalisme (Sardiman, 2018; Steel, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menggali opini, pengalaman, dan narasi mendalam dari mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan (Unimed) dari berbagai fakultas. Metode utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (Unimed) dengan melibatkan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas, seperti, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan IPA, serta Fakultas Ilmu Keolahragaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara secara langsung di lingkungan kampus Unimed dan wawancara melalui Zoom. Pelaksanaan wawancara daring dilakukan karena adanya perbedaan jadwal masuk kuliah antara peneliti dan partisipan, sehingga penggunaan Zoom memungkinkan penelitian tetap berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian dilakukan pada awal November sampai akhir November 2025. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen wawancara, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan (Unimed). Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan strategi *Maximum Variation Sampling* (MVS).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Frekuensi dan Pola Keterlambatan Mahasiswa

Mayoritas informan (6 dari 7) menyatakan bahwa mereka pernah mengalami keterlambatan berulang selama mengikuti perkuliahan. Frekuensi keterlambatan umumnya terjadi 2–3 kali dalam satu minggu, terutama pada kelas pagi yang dimulai pukul 08.00. Faktor penyebabnya beragam, namun memiliki pola yang konsisten dalam aktivitas harian mahasiswa.

Dominasi Alasan Pribadi:

Informan seperti Desmawar (FBS) dan Naila (FIK) mengakui bahwa keterlambatan lebih banyak disebabkan oleh kurangnya manajemen waktu, tidur larut, dan kurang disiplin dalam mempersiapkan kebutuhan kuliah. Naila menyebutkan bahwa tidur tidak teratur membuatnya sering datang “beberapa menit setelah kelas dimulai”.

Pengaruh Faktor Eksternal:

Yulita (FMIPA) dan Robintang (FIS) menyoroti jarak rumah ke kampus yang jauh serta kondisi lalu lintas pagi hari yang tidak dapat diprediksi. Menurut Robintang, “macet di pintu tol bisa terlambat sampai 20 menit”.

Pola yang Berulang:

Menurut Kaesia (FIK), keterlambatan tidak lagi bersifat insidental, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang muncul setiap awal minggu atau setelah malam yang digunakan untuk begadang. Suci (FMIPA) menambahkan bahwa “sekali terlambat, hari itu biasanya jadi tidak fokus”.

Implikasi Keterlambatan terhadap Integritas Akademik

Seluruh informan sepakat bahwa keterlambatan berdampak langsung pada penurunan disiplin dan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan akademik. Walaupun tidak semua informan melakukan pelanggaran, mereka mengakui bahwa keterlambatan membuat mereka lebih rentan kehilangan kontrol diri dalam hal akademik.

Kedisiplinan yang Melemah:

Desmawar (FBS) menyatakan bahwa keterlambatan membuat dirinya cenderung menunda pekerjaan dan merasa malas mengikuti pembelajaran. Ia menegaskan bahwa “sekali terlambat, semangat kuliah turun drastis”.

Potensi Pelanggaran Kejujuran Akademik

Tiga informan (Naila, Robintang, dan Yulita) mengaku bahwa keterlambatan membuat mereka tidak siap mengikuti perkuliahan sehingga lebih sering meminta catatan teman atau menyalin pekerjaan saat tugas diberikan secara mendadak. Naila menambahkan bahwa ketika terlambat, ia “cenderung panik dan cari cara cepat untuk menyusul”.

Ketidakpatuhan terhadap Aturan Akademik:

Novita (FIK) menjelaskan bahwa mahasiswa yang terbiasa terlambat cenderung tidak konsisten dalam mengikuti tata tertib kelas, termasuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai deadline, dan menjaga ketertiban di dalam kelas. Suci (FMIPA) menyebutkan bahwa “keterlambatan kecil bisa jadi awal turunnya integritas diri”.

Implikasi Keterlambatan terhadap Etos Belajar Mahasiswa

Secara keseluruhan, 7 informan menyatakan bahwa keterlambatan memiliki dampak signifikan terhadap menurunnya etos belajar mahasiswa.

Turunnya Motivasi dan Konsentrasi Belajar:

Kaesia (FIK) dan Yulita (FMIPA) menyampaikan bahwa keterlambatan membuat mereka sering kehilangan bagian awal materi, sehingga motivasi belajar menurun. Menurut Yulita, “kalau sudah terlambat, rasanya malas untuk mengejar”.

Kesiapan Belajar yang Rendah:

Novita dan Robintang menegaskan bahwa keterlambatan sering membuat mereka tidak berada dalam kondisi siap belajar. Mereka masuk kelas dengan terburu-buru dan sulit

mengikuti alur penjelasan dosen. Robintang mengakui bahwa “butuh sekitar 10 menit hanya untuk menenangkan diri setelah terlambat”.

Melemahnya Tanggung Jawab Akademik:

Suci (FMIPA) dan Desmawar (FBS) melihat bahwa keterlambatan berulang mengikis rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Mahasiswa cenderung pasif, tidak aktif bertanya, serta jarang mengikuti diskusi. Hal ini mencerminkan menurunnya etos belajar secara keseluruhan.

IV Upaya Perbaikan

Untuk mengatasi dampak negatif keterlambatan berulang terhadap integritas akademik dan etos belajar mahasiswa, beberapa langkah strategis dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, maupun pihak kampus. Upaya perbaikan ini bertujuan membentuk budaya belajar yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas akademik.

Upaya dari Mahasiswa

a. Manajemen Waktu yang Lebih Baik

Mahasiswa dapat membuat jadwal harian, menentukan prioritas, dan mempersiapkan keperluan kuliah lebih awal. Mengatur waktu tidur dan bangun juga penting agar kesiapan fisik dan mental lebih optimal.

b. Meningkatkan Motivasi Belajar

Mahasiswa perlu memahami tujuan kuliah dan manfaat hadir tepat waktu. Membangun motivasi internal seperti target akademik atau pengembangan diri dapat mendorong kedisiplinan.

c. Mengurangi Distraksi

Mengurangi aktivitas yang menyita waktu seperti bermain gadget, tidur larut malam, atau nongkrong berlebihan akan membantu mahasiswa lebih fokus pada tugas akademik.

Upaya dari Dosen

a. Pemberian Teguran yang Mendidik

Dosen dapat memberikan nasihat atau peringatan secara persuasif kepada mahasiswa yang sering terlambat, bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendorong perubahan sikap.

b. Aturan Konsisten

Dosen perlu menerapkan aturan kehadiran secara konsisten mulai dari awal semester agar mahasiswa memahami konsekuensinya dengan jelas.

c. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menarik

Pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok, atau penggunaan media yang menyenangkan dapat membuat mahasiswa lebih bersemangat dan tidak ingin terlambat.

Upaya dari Pihak Kampus/Fakultas

a. Kebijakan Kehadiran yang Tegas Tetapi Edukatif

Kampus dapat membuat aturan mengenai batas keterlambatan, sistem poin kedisiplinan, atau sanksi yang bersifat pembinaan seperti konseling akademik.

b. Penyediaan Fasilitas yang Mendukung

Perbaikan transportasi kampus, penjadwalan perkuliahan yang tidak terlalu padat, dan akses informasi jadwal bisa membantu mengurangi alasan teknis keterlambatan.

c. Program Pelatihan Soft Skills

Kampus dapat menyelenggarakan pelatihan manajemen waktu, motivasi, dan pengembangan karakter agar mahasiswa memiliki pemahaman lebih kuat tentang pentingnya disiplin akademik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Keterlambatan Berulang dan Krisis Kedisiplinan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bukan sekadar persoalan waktu, melainkan tanda melemahnya disiplin akademik. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa disiplin adalah fondasi integritas akademik.

Keterlambatan berulang → penurunan kepatuhan → potensi pelanggaran integritas

Contoh: menyalin tugas, mengerjakan asal-asalan, tidak mengikuti aturan kelas.

Krisis kedisiplinan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai akademik ideal (misalnya tepat waktu dan tanggung jawab) dengan perilaku nyata mahasiswa di lapangan.

Dampak Keterlambatan terhadap Etos Belajar

Penelitian menegaskan bahwa keterlambatan memiliki dampak jangka panjang terhadap karakter belajar mahasiswa:

- Etos belajar menurun karena mahasiswa kehilangan ritme belajar.
- Kebiasaan terlambat memupuk perilaku pasif dan kurang inisiatif dalam kelas.
- Mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran secara utuh, sehingga kualitas akademik menurun.

Dari perspektif teori motivasi, keterlambatan mencerminkan motivasi ekstrinsik yang rendah dan minimnya motivasi intrinsik terhadap belajar.

Lingkungan Kampus dan Pembentukan Budaya Akademik

Beberapa kampus dengan aturan tegas memiliki tingkat keterlambatan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa:

Aturan yang konsisten → budaya akademik yang sehat → integritas akademik meningkat

Sebaliknya, ketika dosen terlalu permisif, mahasiswa lebih mudah mengembangkan perilaku tidak disiplin.

Implikasi terhadap Pembinaan Mahasiswa

Penelitian ini memperlihatkan bahwa solusi keterlambatan harus menyentuh tiga aspek:

1. Aspek personal — manajemen waktu, motivasi, dan kesadaran pribadi
2. Aspek akademik — aturan kedisiplinan, evaluasi, dan reward & punishment
3. Aspek institusional — dukungan kampus seperti konseling akademik, pengingat jadwal, dan sistem absensi yang lebih profesional

Penelitian juga menegaskan bahwa mahasiswa dengan etos belajar kuat cenderung menjaga integritas akademiknya lebih baik.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian mengenai Implikasi Keterlambatan Berulang terhadap Integritas Akademik dan Etos Belajar Mahasiswa menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang mencerminkan keterkaitan erat antara perilaku disiplin waktu, komitmen akademik, karakter mahasiswa, dan kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan analisis data lapangan melalui wawancara, observasi terbatas, serta studi literatur, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berulang bukan sekadar persoalan teknis kedatangan ke kelas, tetapi merupakan fenomena akademik yang kompleks dan multidimensional.

Pertama, keterlambatan berulang terutama dipicu oleh lemahnya regulasi diri mahasiswa. Pola tidur tidak teratur, kebiasaan menunda pekerjaan, ketidakmampuan mengelola jadwal, serta dominasi distraksi digital menjadi faktor utama yang muncul dalam hampir seluruh wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu sebagai komponen inti self-regulated learning belum berkembang optimal pada banyak mahasiswa. Temuan ini memperkuat teori Zimmerman dan hasil studi kontemporer tentang SRL yang menegaskan bahwa perilaku akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur diri secara konsisten.

Kedua, keterlambatan berulang berdampak signifikan terhadap integritas akademik. Mahasiswa yang terbiasa terlambat cenderung menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan

akademik, melemahnya rasa tanggung jawab, serta sikap permisif terhadap pelanggaran etika belajar. Bahkan, beberapa informan mengakui bahwa keterlambatan yang berulang membuat mereka tidak terlalu peduli pada konsekuensinya.

Ketiga, keterlambatan berulang memberikan dampak langsung pada menurunnya etos belajar. Mahasiswa yang terlambat kehilangan bagian awal pembelajaran, menyebabkan ketertinggalan dalam memahami konsep dasar yang menjadi fondasi untuk sesi kelas berikutnya. Akumulasi ketertinggalan ini menyebabkan turunnya motivasi, berkurangnya partisipasi aktif, menurunnya kepercayaan diri akademik, serta munculnya sikap acuh terhadap proses perkuliahan. Dampak ini menegaskan bahwa etos belajar terbentuk melalui rutinitas yang konsisten, dan keterlambatan merupakan gangguan signifikan dalam ritme akademik mahasiswa.

Keempat, keterlambatan berulang memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter profesional mahasiswa. Kebiasaan tidak disiplin berisiko terbawa hingga ke dunia kerja, yang menuntut tingkat kedisiplinan, ketepatan waktu, dan komitmen yang jauh lebih tinggi. Dengan demikian, perilaku keterlambatan harus dipandang sebagai isu yang perlu ditangani sejak bangku kuliah, bukan hanya karena alasan administratif, tetapi sebagai investasi pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan berulang merupakan fenomena akademik signifikan yang memengaruhi integritas, etos belajar, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Intervensi pendidikan karakter, pelatihan manajemen waktu, dan penguatan budaya akademik disiplin diperlukan untuk meminimalkan perilaku ini.

Saran

Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kedisiplinan waktu sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan pembentukan karakter profesional. Datang tepat waktu tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap proses belajar, tetapi juga mencerminkan integritas akademik yang harus dijaga selama menjalani pendidikan tinggi. Untuk itu, mahasiswa perlu mulai mengatur jadwal harian secara lebih terencana, memperbaiki pola tidur, serta meminimalkan distraksi yang dapat memicu keterlambatan.

Mahasiswa juga dianjurkan untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri melalui pengendalian kebiasaan, pengaturan prioritas, serta evaluasi rutin terhadap perilaku akademik. Pemahaman mengenai tujuan pembelajaran dan orientasi masa depan dapat menjadi motivasi internal yang membantu mahasiswa menjaga konsistensi dalam mengikuti perkuliahan dengan lebih tepat waktu. Selain itu, memperhatikan kondisi fisik dan mental akan membantu

mahasiswa tetap fokus, bertenaga, dan mampu mengelola aktivitas akademik dengan lebih seimbang.

Dengan membangun kebiasaan disiplin, meningkatkan motivasi belajar, dan mengelola diri secara mandiri, mahasiswa dapat meminimalkan keterlambatan berulang serta meningkatkan kualitas kehadiran dan efektivitas proses pembelajaran yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Santoso, R. (2021). *Manajemen waktu dan disiplin belajar mahasiswa*. Pustaka Pelajar.
- Covey, S. R. (2019). *The 7 habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change (25th anniversary edition)*. Free Press.
- Hanum, F., & Putra, Y. (2020). Kedisiplinan mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice*. McGraw-Hill.
- International Center for Academic Integrity. (2014). *Fundamental values of academic integrity*. ICAI.
- Laadi, M. A., Asmar, A., & Noprianto. (2025). Peran kedisiplinan dalam membentuk karakter mahasiswa sains. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 49–62.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. The John Hopkins University Press.
- Pratama, D., & Yuliani, R. (2020). Pengaruh keterlambatan mahasiswa terhadap motivasi dan disiplin belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 8(2), 45–53.
- Prijodarminto, S., & Soegeng, H. (1994). *Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari*. Penerbit XYZ.
- Rahmadani, S. (2021). Dampak perilaku keterlambatan terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 12–20.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Rothbard, N., & Ramarajan, L. (2018). Patterns of work-life balance and time regulation in university students. *Journal of Applied Psychology*, 103(5), 1101–1120.
- Saepudin. (2001). *Tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan mahasiswa*. Penerbit Universitas XYZ.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Wulandari, F. (2022). Keterlambatan berulang dan pengaruhnya terhadap integritas akademik

mahasiswa. *Jurnal Etika Dan Pendidikan*, 4(3), 88–97.

Zimmerman, B. J. (2015). *Self-regulated learning: Theories, measures, and applications*. Routledge.

Zulfan, M., & Misriandi, I. (2024). The role of discipline in shaping the character of science students in Indonesia. *Journal of Educational Psychology*, 58(2), 112–128.